

Challenges and Opportunities for Historical and Cultural Tourism Development in Macanputih Village

Tantangan dan Peluang Pengembangan Pariwisata Sejarah dan Budaya di Desa Macanputih

Nurul Lutfiyana Rizky^{1*}, Gea Supri Hariyati², Nur Hikayah³, Shofi Salsabila⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

nurullutfiyanarizky@gmail.com

Received: 15 Mei 2025

Revised: 21 Oktober 2025

Accepted: 26 Oktober 2025

Keywords:

Macanputih, Tourism, History, Challenges, and Opportunities

Abstract

This article aims to examine the development of village tourism destinations and historical and cultural tourism in Indonesia, and identify its success factors. The methods used include literature study and a historiographic approach to reconstruct the history and potential of tourism villages, as well as qualitative analysis through interviews and source criticism related to tourism development in Macanputih Village. The results showed that the success of tourist destination development was influenced by community strengthening, provision of adequate facilities and infrastructure, and effective management of local resources. The development of historical and cultural tourism in the village has great potential, especially through digital promotion and innovation in history learning. The discussion emphasises the importance of sustainable development based on Tri Hita Karana principles and collaboration between the government, community, and private sector to maintain the sustainability of the village environment and culture.

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang kaya akan potensi budaya dan pariwisatanya. Banyuwangi salah satu wilayah tingkat dua di Indonesia yang memiliki persoalan dalam upaya penguatan identitas dan preservasi warisan sejarah dan cagar budaya. Di Kabupaten ini terdapat banyak situs sejarah dari periode kekuasaan Kerajaan Blambangan yang berlangsung dari abad ke-13 hingga separuh kedua abad ke-18, yang dimana Kerajaan Macan Putih ini sebagai kota Kerajaan Hindu terakhir. Sejak tahun 1990an pemerintah dan tokoh masyarakat Banyuwangi telah memelopori tentang pentingnya identitas lokal. Berdasarkan hal tersebut, jejak Kerajaan Blambangan terutama kota kerajaan dan keratonnya sangat penting untuk dikenali baik oleh masyarakat luar maupun masyarakat Banyuwangi sendiri. Dalam melakukan wawancara pada salah satu pokdarwis Macan Putih, bahwasannya yang menjadi bukti jejak peninggalan Kerajaan Blambangan yang diungkap oleh para arkeologis di kawasan Macan Putih cukup memadai untuk diungkap melalui penelitian yang intensif, komprehensif dan interdisipliner. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Petilasan Macan Putih sebagai aset pembelajaran Sejarah Lingkungan untuk generasi muda. Khususnya terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru/sekolah dalam memanfaatkan Petilasan sebagai aset pembelajaran Sejarah Lokal dan pariwisata sejarah. Dengan demikian, investigasi pembelajaran sejarah ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif oleh sekolah, sehingga tidak terbatas pada pembelajaran yang bersifat verbal. Biasanya terutama dalam mata pelajaran sejarah yang tampak membosankan. Melalui penyelidikan ini, strategi pembelajaran modern dapat digunakan sebagai reaktualisasi dalam pemanfaatan aset sejarah terdekat untuk melaksanakan latihan pembelajaran secara efektif dan inventif. Kota Macan Putih memiliki dasar yang kuat dan dapat diverifikasi, terutama yang berkaitan dengan Kerajaan Blambangan dan bagian dari Prabu Tawang Alun II. Kota ini menjadi pusat kekuasaan Kerajaan Blambangan, dimana Prabu Tawang Alun II membangun kediaman kerajaannya di wilayah ini. Kota Macan Putih merupakan ibu kota Kerajaan Blambangan pada masa pemerintahan Prabu Tawang Alun II (1655-1691 M).

Kerajaan Blambangan sendiri merupakan kerajaan Hindu terakhir di Jawa dan pernah menjadi daerah utama yang memeluk agama Islam. Raja ini dikenal karena membangun kediaman kerajaan di Macan Putih dan memerintah di daerah tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa kekuasaannya kemudian diserahkan kepada saudaranya, Mas Wilabrata, kediaman kerajaan ini tetap menjadi gambaran penting dalam sejarah kota. Judul Macan Putih sendiri dapat disimpulkan dari gambar atau legenda yang berhubungan dengan kerajaan, meskipun fakta bahwa tempat yang menarik masih harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam perkembangannya menjadi kediaman kerajaan, Kota Macan Putih juga memiliki peninggalan sejarah lainnya yang dapat dianggap sebagai atraksi wisata, seperti Halte Meru yang dulunya merupakan Keputren (bagian dari kediaman kerajaan yang menjadi tempat tinggal para putri raja) (Huda, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, Petilasan Macan Putih termasuk bagian yang penting bagi generasi muda Kota Macan Putih sebagai sumber pembelajaran Sejarah Lingkungan, sehingga generasi muda Kota Macan Putih memiliki jati diri dan dapat terus membawa Negara Indonesia, khususnya Kota Macan Putih, ke arah yang lebih baik dalam pemahaman terhadap kepercayaan para pendahulunya. Petilasan Macan Putih sebagai salah satu peninggalan sejarah sangat dibutuhkan pada masa sekarang untuk menemukan jati diri dan menumbuhkan karakter serta jati diri yang positif dalam menghadapi tantangan zaman dan mengisi kemerdekaan di masa depan. Biasanya sesuai dengan empat kapasitas Petilasan, yaitu sebagai sarana edukatif, rekreatif, penggugah dan pengajar. Keempat kapasitas tersebut tergambar dalam beberapa hal dalam karya Petilasan Macan Putih sebagai sumber belajar Sejarah Lingkungan yang digambarkan dalam dua sub bahasan berikut. Bangunan bernama Petilasan mampu menunjukkan pada era lain keterlibatan para pendahulu dan pelopornya. Dengan kata lain, di sini kita dihadapkan pada sebuah reaktualisasi keterlibatan kolektif sebuah negara yang bernama sejarah. Petilasan perjuangan sebagai sebuah peringatan memiliki potensi aset yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda dalam kaitannya dengan aset pembelajaran. Salah satu Petilasan yang dapat dimanfaatkan sebagai aset pembelajaran Sejarah Lingkungan adalah Petilasan Macan Putih yang berada di kawasan Macan Putih yang terdapat di Lokal Kabat. Petilasan ini dapat menjadi salah satu tujuan untuk memilah pembelajaran di alam terbuka. Sejarah yang selama ini terkesan membosankan dan terpencil, melalui Petilasan yang dijadikan aset pembelajaran Sejarah Lingkungan ini, dapat dimanfaatkan sebagai pilihan untuk menyegarkan kembali ketertarikan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah (PH, 2008).

Pariwisata desa dapat berkembang dengan sangat baik, karena berbagai faktor-faktor pendukung yang ada, seperti kekhasan budaya masyarakat, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi para wisatawan pengunjung. Faktor geografi dan alam yang dapat menyajikan keindahan dan membuat terpesona bagi para pengunjung, sering juga menjadi daya wisatawan. Faktor kualitas sumberdaya manusia, juga menjadi faktor yang sangat penting, pada mereka keberlanjutan daerah kunjungan wisata dapat dipertahankan, kualitas SDM dapat membuat destinasi berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman, dapat menyediakan akomodasi yang representatif bagi pengunjung dan dapat menyajikan pengetahuan yang mengandung unsur kearifan lokal dengan sangat baik, yang dapat membuat para pengunjung dimanjakan dan merasa puas dan datang kembali untuk berkunjung. (269) Menciptakan pariwisata desa yang berkelanjutan memiliki pengaruh yang besar, antara lain sebagai berikut; pertama, dampak terhadap perekonomian, seperti kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat desa serta pemerintah desa, kedua, dampak sosial misalnya peningkatan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, dan dampak untuk lingkungan, contohnya peningkatan kualitas serta jumlah sumber daya yang diperoleh masyarakat (Sukaris & et al, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu Kemajuan pariwisata di Desa Macanputih mengalami beberapa kendala, terutama dalam hal infrastruktur, pemasaran, dan sumber daya manusia. Keberadaan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendorong pengembangan pariwisata. Di berbagai desa, termasuk Macanputih, sering kali masih terdapat kekurangan terkait akses jalan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya. Jalan yang tidak terawat atau rusak dapat menghalangi kedatangan wisatawan, sementara pilihan transportasi umum yang terbatas membatasi pergerakan pengunjung. Selain itu, penawaran seperti penginapan berkualitas, tempat makan, dan lokasi wisata sering kali kurang, yang dapat mengurangi daya tarik desa sebagai tujuan wisata.

Pemasaran pariwisata juga menjadi kendala yang signifikan. Meskipun Desa Macanputih memiliki keindahan alam dan warisan budaya yang melimpah, kurangnya pendekatan pemasaran yang kuat dapat menyebabkan berkurangnya visibilitas di sektor pariwisata. Banyak desa tidak memiliki anggaran yang memadai untuk upaya promosi yang dapat menarik audiens yang lebih luas. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dapat menghambat inisiatif yang bertujuan untuk menarik pengunjung. Sangat penting

bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk menciptakan taktik promosi yang lebih inovatif dan komprehensif dalam hal ini. Sumber daya manusia juga merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata. Keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam industri pariwisata sering kali terbatas. Pelatihan dan pendidikan yang memadai diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja juga perlu ditingkatkan. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan industri ini.

Kendala lain yang dihadapi adalah konsekuensi ekologis yang dapat timbul dari kemajuan pariwisata. Pembangunan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan, termasuk polusi dan penurunan aset alam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara ekspansi ekonomi dan konservasi lingkungan. Selain itu, isu-isu sosial juga harus dipertimbangkan. Terkadang, kemajuan pariwisata dapat menyebabkan transformasi sosial yang cukup besar di daerah setempat, yang mengakibatkan perubahan nilai dan praktik budaya. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata sangatlah penting, sehingga mereka dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari sektor ini. Secara umum, kemajuan pariwisata di Desa Macanputih membutuhkan strategi yang komprehensif dan kohesif yang mencakup peningkatan infrastruktur, teknik pemasaran yang efisien, pertumbuhan sumber daya manusia, dan pertimbangan dampak ekologi dan sosial. Dengan mengatasi masalah-masalah ini, Desa Macanputih dapat sepenuhnya meningkatkan kemampuan pariwisatanya, yang kemudian mengarah pada standar hidup yang lebih baik bagi penduduk setempat dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Maka dengan demikian judul artikel kami dibuat.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan yang dapat diverifikasi tentang strategi untuk mengumpulkan informasi dan realitas yang relevan sehubungan dengan kemajuan pariwisata sejarah dan sosial di desa Macanputih. Strategi ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sejarah dan sosial yang berdampak pada pariwisata di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang terdiri dari empat langkah utama: heuristik, kritik, interpretasi data, dan historiografi. Pada tahap heuristik, analis melakukan pengumpulan dan mencari-cari sumber-sumber sejarah yang penting untuk poin penyelidikan. Persiapan ini mencakup wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa Macanputih. Wawancara dilakukan dengan cara yang terorganisir untuk mendapatkan data yang tepat dan dapat diandalkan, serta untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai potensi pariwisata, tantangan yang dihadapi, dan keinginan masyarakat sekitar untuk pengembangan pariwisata. Dalam perluasan wawancara, para analis juga melakukan penyamaan persepsi di lapangan dan mengumpulkan dokumentasi dalam bentuk transkrip wawancara, foto-foto, dan dokumen lain yang mendukung investigasi informasi. Selain itu, kami juga mencari sumber-sumber yang tepat melalui sistem online, seperti Google Researcher, untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas tentang subjek yang sedang dibahas.

Setelah pengumpulan informasi, Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan kritik sumber untuk menentukan keabsahan sumber. Pada tahap ini, peneliti menyetujui hasil temuan dengan membandingkannya dengan sumber-sumber tambahan atau informasi yang sudah ada. Persiapan evaluasi ini termasuk memeriksa keabsahan sumber, keterkaitan data, dan konsistensi informasi yang didapat dari sumber yang berbeda. Dengan melakukan kritik sumber, analis dapat menjamin bahwa data yang digunakan dalam wawancara ini adalah data yang substansial dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, analis memasuki tahap interpretasi, di mana informasi yang diperoleh diperiksa secara fundamental dan interpretatif. Dalam konteks sejarah dan sosio-budaya pariwisata masyarakat Macanputih, analis mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi peningkatan pariwisata di desa Macanputih. Informasi yang didapat dibedah untuk mengenali desain, subjek, dan hubungan yang relevan, serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dan sosial yang ada. Hasil dari wawancara tersebut kemudian disatukan untuk membuat kesimpulan yang komprehensif, yang membuat analis mendapatkan perbedaan bagaimana komponen yang berbeda yang termasuk dalam pariwisata yang dapat diverifikasi dan sosial yang terkait satu sama lain.

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah pendekatan historiografi, yang merupakan tindakan untuk menciptakan kembali sejarah pariwisata di desa Macanputih berdasarkan fakta dan sumber informasi yang

didapat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pemahaman yang telah dibangun selama proses penelitian untuk menyusun sebuah cerita yang menggambarkan perkembangan pariwisata di kota tersebut. Historiografi ini tidak hanya menggabungkan kebenaran yang dapat diverifikasi, tetapi juga terjemahan yang mendalam tentang bagaimana sejarah dan budaya di sekitar dapat berkontribusi terhadap kemajuan pariwisata secara ekonomi. Selain itu, analis juga menggunakan beberapa perangkat dan alat bantu untuk mendukung pengumpulan informasi, seperti survei yang terorganisir, perekam suara untuk merekam wawancara, dan kamera untuk melaporkan kondisi lapangan dan objek wisata yang ada. Dengan pendekatan yang tepat dan komprehensif ini, diharapkan wawancara ini dapat memberikan komitmen yang penting bagi kemajuan pariwisata otentik dan sosial di desa Macanputih, serta memberikan pengalaman kepada para mitra dalam menyusun metodologi peningkatan yang lebih layak dan dapat dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tantangan pariwisata di Desa Macanputih

Kemajuan pariwisata di Desa Macanputih mengalami beberapa kendala, terutama dalam hal infrastruktur, pemasaran, dan sumber daya manusia. Keberadaan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendorong pengembangan pariwisata. Di berbagai desa, termasuk Macanputih, sering kali masih terdapat kekurangan terkait akses jalan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya. Jalan yang tidak terawat atau rusak dapat menghalangi kedatangan wisatawan, sementara pilihan transportasi umum yang terbatas membatasi pergerakan pengunjung. Selain itu, penawaran seperti penginapan berkualitas, tempat makan, dan lokasi wisata sering kali kurang, yang dapat mengurangi daya tarik desa sebagai tujuan wisata.

Pemasaran pariwisata juga menjadi kendala yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Irwan yang merupakan salah satu POKDARWIS di Desa Macanputih, bahwasannya meskipun Desa Macanputih memiliki keindahan alam dan warisan budaya yang melimpah, kurangnya pendekatan pemasaran yang kuat dapat menyebabkan berkurangnya visibilitas di sektor pariwisata. Banyak desa tidak memiliki anggaran yang memadai untuk upaya promosi yang dapat menarik audiens yang lebih luas. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dapat menghambat inisiatif yang bertujuan untuk menarik pengunjung. Sangat penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk menciptakan taktik promosi yang lebih inovatif dan komprehensif dalam hal ini.

Sumber daya manusia juga merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata. Keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam industri pariwisata sering kali terbatas. Pelatihan dan pendidikan yang memadai diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pariwisata sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja juga perlu ditingkatkan. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan industri ini.

Kendala lain yang dihadapi adalah konsekuensi ekologis yang dapat timbul dari kemajuan pariwisata. Pembangunan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan, termasuk polusi dan penurunan aset alam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara ekspansi ekonomi dan konservasi lingkungan (Irwan, 2025).

Selain itu, isu-isu sosial juga harus dipertimbangkan. Terkadang, kemajuan pariwisata dapat menyebabkan transformasi sosial yang cukup besar di daerah setempat, yang mengakibatkan perubahan nilai dan praktik budaya. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata sangatlah penting, sehingga mereka dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari sektor ini.

Secara umum, kemajuan pariwisata di Desa Macanputih membutuhkan strategi yang komprehensif dan kohesif yang mencakup peningkatan infrastruktur, teknik pemasaran yang efisien, pertumbuhan sumber daya manusia, dan pertimbangan dampak ekologi dan sosial. Dengan mengatasi masalah-masalah ini, Desa Macanputih dapat sepenuhnya meningkatkan kemampuan pariwisatanya, yang kemudian mengarah pada standar hidup yang lebih baik bagi penduduk setempat dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan.



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Irwan

Peluang pariwisata di Macanputih

Peluang pariwisata di desa Macanputih sangat menjanjikan, terutama dalam konteks pengembangan aksesibilitas wisata sejarah yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, kami menyadari pentingnya meningkatkan aksesibilitas bagi para wisatawan. Salah satu langkah strategis yang kami rencanakan adalah pengembangan aksesibilitas melalui informasi yang memadai. Ini mencakup pembuatan peta wisata yang informatif, papan informasi yang menarik, serta pengembangan website yang menyajikan sejarah dan budaya desa Macanputih secara komprehensif.

Selain itu, kami juga berencana untuk membangun sebuah museum mini yang akan berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi bagi para pengunjung. Museum ini tidak hanya akan menampilkan artefak dan dokumen sejarah, tetapi juga akan menjadi tempat di mana wisatawan dapat berinteraksi dengan sejarah desa Macanputih secara langsung. Dengan adanya museum ini, kami berharap dapat menarik lebih banyak pengunjung yang memiliki minat terhadap sejarah, serta memberikan mereka pengalaman yang mendalam dan pengetahuan yang berharga tentang warisan budaya yang ada di desa Macanputih.

Tujuan utama dari pembuatan museum ini adalah untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang tertarik dengan sejarah, sekaligus memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan mendidik. Kami percaya bahwa dengan mengutamakan aspek edukasi dan informasi, desa Macanputih dapat menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi para pengunjung. Dengan demikian, kami berharap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh desa Macanputih. Kami juga mengharapkan pemerintah desa Macanputih dapat mengembangkan UMKM salah satunya yaitu membuat produk khas desa Macanputih untuk dijadikan buah tangan sebagai simbol kenang-kenangan.



Gambar 2. Situs Macan Putih

Pembahasan

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi untuk membangun pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan akan dirancang berdasarkan pengembangan sektor pariwisata, yang mencakup industri, destinasi, pemasaran, dan lembaga yang terlibat. Langkah-langkah yang akan diambil dalam merumuskan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada lingkungan mencakup kebijakan yang ditetapkan pemerintah, penerapan Tri Hita Karana, menjamin bahwa setiap pembangunan dilakukan sesuai dengan fungsinya untuk meminimalisir dampak buruk pada lingkungan, serta memberdayakan masyarakat lokal dalam upaya pengembangan sektor pariwisata.

Pemerintah mengambil peran penting dalam kemajuan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi lingkungan. Sangat penting bagi pemerintah untuk menumbuhkan lingkungan yang memungkinkan dan memberi insentif kepada sektor swasta, wisatawan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi tantangan keberlanjutan. Tujuan ini diwujudkan secara optimal melalui perumusan dan pelaksanaan serangkaian kebijakan

komprehensif untuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata, yang dirancang secara kolaboratif dengan pihak-pihak terkait, yang memprioritaskan keberlanjutan sebagai prinsip fundamental. Selain itu, pemerintah berperan penting dalam membentuk lintasan pengembangan pariwisata, khususnya di Provinsi dan Kabupaten/Kota. Akibatnya, perumusan dan penerjemahan inisiatif pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada prinsip-prinsip lingkungan harus dienkapsulasi dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten. Pemerintah Daerah memegang tanggung jawab yang signifikan dalam kemajuan dan peningkatan pariwisata. Ruang lingkup dan yurisdiksi Pemerintah Daerah meliputi pembuatan dan penetapan rencana induk untuk pengembangan pariwisata provinsi, koordinasi kegiatan pariwisata dalam yurisdiksinya, pelaksanaan proses pendaftaran untuk perusahaan pariwisata, penunjukan tujuan wisata provinsi, pembentukan tempat wisata provinsi, fasilitasi kegiatan promosi untuk tujuan wisata dan produk yang berada dalam yurisdiksinya, pelestarian aset provinsi yang berfungsi sebagai tempat wisata, dan alokasi anggaran pariwisata (Widiati & Permatasari, 2022).

Ada banyak kategori pariwisata yang dapat dibudidayakan dalam wilayah geografis tertentu. Salah satu kategori tersebut adalah wisata budaya. Pariwisata yang sebagian besar memanfaatkan aset budaya sebagai daya tarik utamanya ditetapkan sebagai wisata budaya. Hubungan antara budaya dan pariwisata selalu terjalin. Tempat, atraksi, dan acara yang berakar pada Yayasan budaya berfungsi sebagai insentif signifikan untuk kunjungan. Sektor budaya dalam industri pariwisata dapat memfasilitasi kemajuan warisan budaya Indonesia, karena munculnya tujuan wisata berbasis budaya secara tidak langsung menampilkan praktik budaya suatu bangsa, termasuk ekspresi seni lokal dan adat istiadat yang beragam, yang dapat memikat baik wisatawan domestik maupun internasional. Bentuk khusus pariwisata budaya ini dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada para pesertanya, meliputi seni pertunjukan, masakan tradisional, festival, narasi sejarah, seni visual, adat istiadat, dan praktik sehari-hari. Dalam masyarakat kontemporer, pariwisata telah berkembang menjadi aspek penting dari kehidupan, terutama dalam konteks kemajuan teknologi dan lanskap informasi yang selalu berubah. Wisata budaya dapat berfungsi sebagai saluran bagi generasi berikutnya untuk mempertahankan afinitas dengan tradisi lokal dan praktik budaya di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kearifan lokal muncul dari nilai-nilai budaya asli, praktik adat, dan kepercayaan agama yang terus beradaptasi dalam komunitas untuk menyelaraskan dengan lingkungan mereka. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik yang merupakan karakteristik khas, yang berpotensi mendukung pembangunan berkelanjutan daerah tersebut. Promosi pariwisata yang didasarkan pada kebijaksanaan budaya lokal dapat berfungsi sebagai aset jangka panjang untuk suatu wilayah, karena setiap daerah diberkahi dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan praktik pengelolaan adat yang berkontribusi positif pada peningkatan tempat wisata di daerah tersebut (Choirunnisa & Karmilah, 2021).

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, pengembangan pariwisata harus diterapkan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat ekonomi. Pariwisata harus mengembangkan paket pariwisata baru seperti argowisata dan ekowisata. Jenis pariwisata ini, yang diperlukan selain modal besar, dapat berdampak langsung pada komunitas di sekitarnya, dan dapat mencakup komunitas, dan manfaat yang diperoleh juga dapat dirasakan oleh daerah setempat (Soebagyo, 2012). Pengembangan pariwisata yang mendukung pertumbuhan ekonomi dapat diterapkan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Perlunya beberapa peraturan yang berlaku untuk kualitas lingkungan pariwisata dan pelestarian lingkungan pariwisata, daripada kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu, langkah-langkah ketat harus diambil untuk mereka yang melanggar aturan yang ditentukan.
2. Manajemen pariwisata kedua harus mencakup komunitas lokal. Ini penting karena pengalaman di beberapa destinasi wisata (DTW) tidak terlibat dalam masyarakat karena masyarakat sekitar tidak disumbangkan secara ekonomi. Studi Kasus: Manajemen DTW, Kabupaten Sumba Barat, NTT. Di DTW, masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam menjadi produk dan kerajinan dan karyawan di tempat ini.
3. Kegiatan promosi harus bervariasi; Selain melaksanakan metode kampanye serta program Visit Indonesia seperti yang telah dilakukan sebelumnya, promosi juga perlu diadakan dengan menciptakan sistem informasi yang kuat dan mewujudkan kerjasama informasi yang solid dengan pusat-pusat pariwisata di negara-negara lain, terutama yang memiliki potensi tinggi.
4. Penting untuk mengidentifikasi objek-objek wisata utama yang memiliki ciri unik dibandingkan objek wisata lainnya, khususnya yang bersifat tradisional dan alami. Saat ini, tujuan wisata yang alami dan tradisional menjadi incaran utama para wisatawan mancanegara. Banyak dari objek tersebut dapat ditemukan di luar pulau Jawa, seperti di daerah pedalaman Kalimantan, Papua, dan tempat lainnya.

5. Pemerintah pusat menjalin kerjasama dengan sektor swasta dan pemerintah daerah setempat melalui sistem yang transparan, adil, dan jujur. Kerja sama ini esensial untuk pengelolaan yang profesional dan pelayanan yang memadai. Selain itu, kolaborasi antar penyelenggara juga perlu dilakukan. Kerja sama antara agen perjalanan, penyelenggara tempat wisata, penyedia akomodasi, dan elemen terkait lainnya sangat penting bagi keamanan, kelancaran, dan keberhasilan sektor pariwisata;
6. Diperlukan penyaluran yang merata dari arus wisatawan ke semua Destinasi Wisata yang terdapat di seluruh Indonesia. Dalam konteks ini, pemerintah seharusnya memberikan perhatian yang setara kepada semua Destinasi Wisata, mengurangi fokus pada yang sudah mandiri, dan lebih memperhatikan Destinasi Wisata yang memerlukan dukungan lebih.
7. Mengajak komunitas di sekitar Destinasi Wisata untuk memahami peranan, fungsi, dan manfaat wisata serta mendorong mereka untuk memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berbagai aktivitas yang bisa membawa keuntungan secara ekonomi. Komunitas diberikan kesempatan untuk memasarkan produk lokal dan dibantu dalam meningkatkan keterampilan serta mendapatkan modal untuk usaha yang menguntungkan.
8. Sarana dan prasarana yang diperlukan perlu dipersiapkan dengan baik untuk mendukung kelancaran sektor pariwisata. Pembaruan dan pembangunan jalan, telekomunikasi, transportasi, pengetahuan pusat wisata, dan sarana lainnya di sekitar lokasi Destinasi Wisata sangat penting.

Dengan memperhatikan beberapa saran ini, diharapkan dapat membantu penyelenggara pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Tentunya, saran dan masukan tersebut tidak berlaku untuk semua Destinasi Wisata, karena sangat bergantung pada kebutuhan masing-masing yang memiliki tantangan tersendiri dari waktu ke waktu serta dilatarbelakangi oleh lingkungan yang beragam.

Pelancong cenderung mengunjungi destinasi yang memberikan mereka rasa aman, tenteram, bebas dari rasa takut, terlindungi, dan bebas dari:

- 1) Kegiatan kriminal, ancaman kekerasan, termasuk pencopetan, pemerasan, perampokan, penipuan, dan tindak pidana sejenis.
- 2) Risiko penyakit menular dan penyakit berat lainnya.
- 3) Kecelakaan yang disebabkan oleh peralatan dan fasilitas yang tidak memenuhi standar, seperti alat transportasi, alat makan dan minum, lift, peralatan rekreasi atau olahraga.
- 4) Gangguan dari masyarakat setempat, yang dapat berupa pelecehan dari pedagang kaki lima, ucapan dan tindakan kasar, dan perilaku tidak ramah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, keamanan yang dimaksud di sini adalah keadaan yang menumbuhkan lingkungan yang damai bagi pelancong, yang memungkinkan mereka merasa tidak takut dan tidak terganggu dengan keselamatan pribadi, kesejahteraan, dan harta benda mereka, bebas dari ancaman, gangguan, dan tindak kekerasan (Irma Suryani, 2017).



Gambar 3. Sasak Merah

Studi kasus atau contoh lain

Desa Macanputih dapat mencontoh beberapa desa ini yang sudah mengembangkan desanya menjadi desa wisata sejarah. Pertama ada Desa Wisata Pentingsari, yang biasa disebut sebagai Dewi Peri, mewakili salah satu komunitas yang diakui sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Sleman pada 15 Mei 2008. Selain itu, menurut Syarifudin (2012) dalam Anastasya R.W., dkk. (2024) desa ini memberikan kesempatan untuk eksplorasi sejarah melalui kunjungan terorganisir ke situs-situs yang berkaitan dengan narasi perjuangan heroik, khususnya Watu Gajah, Watu Daken, dan Pancuran Sendangsari. Pada tahun 2010, Dewi Peri diakui sebagai desa wisata independen dan telah dianugerahi status desa wisata kompetitif dengan keseimbangan bersertifikat, karena dianggap mampu menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat melalui pelestarian sumber daya budaya dan alam. Pada tahun 2021, desa ini meraih penunjukan Desa Pariwisata Inspirasional oleh Kementerian

Pariwisata Awards. Penghargaan yang terkait dengan Dewi Peri tidak hanya aspiratif; melainkan, diantisipasi bahwa di masa depan, Dewi Peri dapat memantapkan dirinya sebagai tujuan wisata kelas dunia yang kompetitif, berkelanjutan, dan kondusif bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mendorong motivasi untuk kemajuan desa dan berfungsi sebagai katalis ekonomi di tingkat desa melalui inisiatif pariwisata (Widiarti et al., 2024).

Selanjutnya ada Desa Nglanggeran, yang terletak di Kecamatan Pathuk, Yogyakarta, dikenal karena pengelolaan pariwisata yang patut dicontoh dan pendekatan inovatif terhadap pembangunan. Seluruh masyarakat mendukung para pemimpin di lokasi wisata, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi penduduknya. Contoh utama dari semangat persatuan ini terlihat dari bagaimana penduduk setempat terlibat dalam memberikan layanan yang berhubungan dengan pariwisata kepada para pengunjung; banyak dari rumah mereka yang diubah menjadi homestay untuk para tamu. Saat memasuki desa, para pendatang akan disambut oleh rumah-rumah yang memamerkan penawaran homestay mereka. Selain itu, masyarakat secara aktif menunjukkan keramahan mereka dengan menyambut para wisatawan yang datang. Oleh karena itu, penting bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia untuk memastikan bahwa penduduk mendukung penuh badan-badan pemerintahan yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mempromosikan peluang pariwisata di daerah mereka. Pentingnya Kelompok Sadar Wisata dalam Administrasi Desa Wisata. Berbagai pakar pariwisata menyarankan agar mengunjungi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran di Yogyakarta karena ada beberapa situs yang dapat ditemukan (Junaid & M. Salim, 2019).

Adapun Desa Siallagan, yang terletak di Pulau Samosir, Sumatera Utara, merupakan lokasi budaya yang penting, terkenal dengan Kursi Pengadilan Batu yang terkait dengan proses hukum tradisional. Desa ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang masyarakat Batak, menampilkan organisasi sosial dan nilai-nilai inti mereka. Terletak di tengah-tengah pemandangan yang menakjubkan di sekitar Danau Toba, desa ini juga menyajikan kesempatan untuk menjelajahi kesenian lokal dan pertunjukan budaya, termasuk pertunjukan tarian tradisional dan ekspresi musik Batak, yang menyempurnakan perjalanan wisatawan.

Seiring dengan jumlah wisatawan yang terus meningkat, Desa Siallagan memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi lokal dengan menciptakan prospek bisnis baru bagi penduduk, mulai dari penjual makanan hingga toko-toko cinderamata. Namun demikian, ada beberapa masalah terkait pengelolaan lingkungan dan infrastruktur yang harus ditangani untuk melestarikan daya tarik situs ini dan memastikan kenyamanan para tamu. Pada akhirnya, Kampung Siallagan muncul sebagai tempat yang menawan yang memberikan gambaran sekilas tentang warisan sejarah dan adat istiadat masyarakat Batak (Sihite, 2023).

Dari ketiga tempat wisata berbeda tersebut, pemerintah Desa Macanputih dapat mencontohnya dalam pengembangannya. Dengan mulai mengembangkan UMKM setempat dan dalam industri pariwisata tercermin bahwa kemajuan di bidang ini mampu mendorong laju ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, pengelolaan yang efektif dan pemakaian sumber daya lokal menjadi faktor penting dalam menarik minat pengunjung.



Gambar 4. Tembok Timur dan Plecutan Macan Putih

KESIMPULAN

Pengembangan destinasi wisata desa dan pariwisata sejarah serta budaya di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan dalam bidang ini sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Pertama, pengembangan komunitas di sekitar destinasi wisata sangat penting untuk meningkatkan manfaat ekonomi melalui pelibatan mereka dalam pemasaran produk lokal, peningkatan keterampilan, dan pemberian modal usaha. Komunitas yang aktif dan terlibat akan mampu mengelola destinasi secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kedua, sarana dan prasarana seperti jalan, telekomunikasi, transportasi, dan pusat informasi

harus dipersiapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing destinasi agar mendukung sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi secara optimal.

Selain itu, aspek keamanan dan kenyamanan pelancong menjadi faktor utama yang harus diperhatikan. Perlindungan dari kriminalitas, risiko kesehatan, kecelakaan, dan gangguan dari masyarakat setempat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai, sehingga wisatawan merasa nyaman dan betah berkunjung. Pengelolaan destinasi yang efektif dan pemanfaatan sumber daya lokal juga menjadi kunci keberhasilan, karena hal ini dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa secara langsung.

Contoh keberhasilan pengembangan desa wisata seperti Desa Wisata Pentingsari, Nglanggeran, dan Siallagan menunjukkan bahwa pelestarian budaya, pengelolaan inovatif, dan partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan. Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan aspek pelestarian budaya dan lingkungan, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi desa, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya yang menjadi daya tarik utama.

Dalam konteks pengembangan pariwisata sejarah dan budaya, seperti di Desa Macanputih, strategi yang disarankan meliputi peningkatan infrastruktur, promosi digital, pelatihan masyarakat, pembangunan museum dan produk khas desa, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis Tri Hita Karana. Potensi wisata sejarah dari situs-situs seperti Petilasan Macan Putih dan situs bersejarah dari Kerajaan Blambangan dapat dikembangkan sebagai aset edukatif dan wisata lingkungan. Pengembangan ini harus dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar dapat berjalan secara efektif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya.

Peluang pengembangan wisata di desa ini cukup besar, terutama dalam bidang wisata sejarah dan budaya. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan inovasi dalam metode promosi dan pembelajaran sejarah, serta pengelolaan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya desa agar tetap lestari dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai saran, pengembangan destinasi wisata desa dan pariwisata budaya harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan sangat penting agar mereka mampu mengelola destinasi secara mandiri dan inovatif. Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur yang memadai dan promosi yang efektif, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, pengembangan produk wisata yang unik dan autentik harus menjadi fokus utama, agar mampu menarik minat wisatawan dan memberikan pengalaman yang berkesan.

Akhirnya, penelitian dan pengembangan di bidang pariwisata desa harus terus dilakukan untuk menemukan inovasi dan strategi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan berkelanjutan dan pelestarian budaya serta lingkungan harus menjadi landasan utama dalam setiap langkah pengembangan destinasi wisata desa dan pariwisata sejarah di Indonesia. Dengan demikian, potensi wisata desa dapat berkembang secara optimal, memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, dan menjaga identitas budaya serta keberlanjutan lingkungan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA STUDI KASUS: KAWASAN PECINAN LASEM, KAMPUNG LAWAS MASPATI, DESA SELUMBUNG. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Huda, T. F. (2016). PEMANFAATAN PETILASAN MACAN PUTIH SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL BAGI GENERASI MUDA. *Historia*, 4.
- Irma Suryani, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA LOKAL.
- Irwan. (2025). Wawancara bersama Bapak Irwan sebagai POKDARWIS di Desa Macanputih.
- Junaid, I., & M. Salim, Muh. A. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *PUSAKA:Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(1), 1–7.
- PH, R. (n.d.). KAJIAN PERKEMBANGAN DESAIN ARSITEKTUR BANGUNAN SAKRAL HINDU-BUDHA DI JAWA TRANSFORMASI DAN ADAPTASI DALAM ARSITEKTUR PADA MASA ISLAM DI JAWA (TRADISIONAL JAWA).

- Sihite, F. G. br. (2023, August 21). Batu Kursi Persidangan, Tempat Hukuman Mati di Huta Siallagan Samosir.
- Soebagyo. (2012). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA. *Jurnal Liquidity*, 1(2), 153–158.
- Sukaris, & et al. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DESA YANG BERKELANJUTAN. *Manajerial*, 10. <https://doi.org/10.30587/manajerial.v10i1.4751>
- Widiarti, A. R., Nugroho, R. A., Pinaryanto, K., & Adji, F. T. (2024). Pengembangan Augmented Reality Spot Wisata Sejarah melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(4), 707–713. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>